

**SKRIPSI**

**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG MASYARAKAT  
MENERAPKAN SISTEM PEMELIHARAAN AYAM BURAS  
SECARA EKSTENSIF DI DESA ABBANUANGNGE  
KECAMATAN MANIANGPAJO  
KABUPATEN WAJO**

**Disusun dan diajukan oleh**

**SENAL ABIDIN  
I011 19 1030**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**SKRIPSI**

**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG MASYARAKAT  
MENERAPKAN SISTEM PEMELIHARAAN AYAM BURAS  
SECARA EKSTENSIF DI DESA ABBANUANGNGE  
KECAMATAN MANIANGPAJO  
KABUPATEN WAJO**

**Disusun dan diajukan oleh**

**SENAL ABIDIN  
I011 19 1030**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG MASYARAKAT  
MENERAPKAN SISTEM PEMELIHARAAN AYAM BURAS  
SECARA EKSTENSIF DI DESA ABBANUANGGE  
KECAMATAN MANIANGPAJO  
KABUPATEN WAJO**

**SKRIPSI**

**SENAL ABIDIN  
I011 19 1030**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan  
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**



## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### FAKTOR-FAKTOR PENDORONG MASYARAKAT MENERAPKAN SISTEM PEMELIHARAAN AYAM BURAS SECARA EKSTENSIF DI DESA ABBANUANGGE KECAMATAN MANIANGPAJO KABUPATEN WAJO

Disusun dan diajukan oleh

**SENAL ABIDIN**  
**1011 19 1030**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan  
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 07 Juli 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si  
NIP. 19730719 200604 2 012

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. H. St. Rohani, M.Si  
NIP. 19690822 200801 2 015

Ketua Program Studi Peternakan  
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

Dr. Agr. Ir. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt., M.Agr., IPM.  
NIP. 19720120 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Senal Abidin

NIM : I011 19 1030

Program Studi : Peternakan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya Berjudul **Faktor-Faktor Pendorong Masyarakat Menerapkan Sistem Pemeliharaan Ayam Buras Secara Ekstensif di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 07 Juli 2023

Peneliti



(Senal Abidin)

## ABSTRAK

**Senal Abidin (I01119130).** Faktor-Faktor Pendorong Masyarakat Menerapkan Sistem Pemeliharaan Ayam Buras Secara Ekstensif di Desa Abbanuangge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dibawah bimbingan **Kasmiyati Kasim** selaku pembimbing utama dan **St. Rohani** selaku pembimbing anggota.

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menjadi pendorong masyarakat menerapkan sistem pemeliharaan ayam buras secara ekstensif di Desa Abbanuangge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 35 masyarakat yang beternak ayam buras menggunakan sistem pemeliharaan secara ekstensif dengan kriteria mendapatkan bantuan ayam buras dengan skala kepemilikan 3-10 ekor. Jenis data yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif, sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan Metode Delphi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor-faktor pendorong masyarakat menerapkan sistem pemeliharaan ayam buras secara ekstensif di Desa Abbanuangge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo yaitu hemat dalam pembelian pakan, efisien dalam penggunaan tenaga kerja, memiliki lahan yang luas, ternak ayam buras tahan terhadap penyakit, dan sebagai pekerjaan sampingan.

**Kata Kunci:** Ayam Buras, Ekstensif, Masyarakat, Pemeliharaan

## ABSTRACT

**Senal Abidin (I01119130).** Factors Encouraging People to Implement Extensive Free-range Chicken Raising System in Abbanuangnge Village, Maniangpajo District, Wajo Regency under the guidance of **Kasmiyati Kasim** as the main supervisor and **St. Rohani** as a member supervisor.

---

This study aims to determine what factors drive people to implement an extensive free-range chicken rearing system in Abbanuangnge Village, Maniangpajo District, Wajo Regency. This type of research is descriptive quantitative research. The number of samples used was 35 people who raised free-range chickens using an extensive maintenance system with the criteria of getting free-range chicken assistance with a scale of ownership of 3-10 heads. The types of data used are qualitative and quantitative, data sources come from primary and secondary data. Data collection methods were carried out by means of observation, interviews, literature studies and documentation. Data analysis used in this research is descriptive analysis using the Delphi Method. The results showed that there were five factors driving the community to implement an extensive free-range chicken rearing system in Abbanuangnge Village, Maniangpajo Subdistrict, Wajo Regency, namely saving on the purchase of feed, efficient in the use of labor, having a large area of land, free-range chickens are resistant to disease, and as a side job.

**Keywords:** Free-range Chicken, Extensive, Community, Rearing



## KATA PENGANTAR



*Assalamu Alaikum warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Pendorong Masyarakat Menerapkan Sistem Pemeliharaan Ayam Buras Secara Ekstensif di Desa Abbanuangge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo”**. Tak lupa pula kami haturkan sholawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahilian menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada kepada kedua orang tua penulis **Syarifuddin** dan **Andi Raisa** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, serta saudara kandung yaitu kakak **Risaluddin (Alm)**, kakak **Jumriani**, kakak **Ardiyanto**, dan kakak **Irmayani** yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis, memanjatkan do'a serta senantiasa memberikan nasihat serta motivasi dalam keberhasilan penulis.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu **Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing utama sekaligus Penasehat Akademik dan Ibu **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si**, selaku pembimbing anggota yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk



membimbing serta mengarahkan dan memberikan nasihat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas pula dari berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M. Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **bapak/ibu Dosen pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.
3. Ibu **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng** dan ibu **Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec., IPM** selaku dosen pembahas yang banyak memberikan saran dan masukan untuk penulis.
4. Kakanda, adinda dan teman-teman Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan (**HIMSENA**) yang selalu memberikan semangat dan saran-sarannya.
5. Teman teman "**Otw Sarjana**" yang senangtiasa kebersamai, memberikan dukungan serta selalu memecah suasana canda dan tawa sehingga penulis merasa terhibur dan merasa nyaman.
6. Teman-teman seperjuangan "**Vastco 2019**" Fakultas Peternakan yang selalu memberi dukungan serta bantuan selama masa perkuliahan dan banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Juli 2023

Penulis,

Senal Abidin

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah .....	7
Tujuan Penelitian.....	7
Kegunaan Penelitian.....	7
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
Tinjauan Umum Ayam Buras.....	8
Tinjauan Umum Pengembangan Ayam Buras .....	9
Tinjauan Umum Sistem Pemeliharaan.....	10
Penelitian Terdahulu .....	15
Kerangka Pikir Penelitian .....	16
<b>METODE PENELITIAN</b>	
Waktu dan Tempat .....	17
Jenis Penelitian .....	17

Jenis dan Sumber Data .....	17
Metode Pengumpulan Data.....	18
Populasi dan Sampel .....	21
Analisis Data.....	22
Konsep Operasional .....	24
<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
Sejarah Desa Abbanuangnge .....	27
Kondisi Geografis.....	28
Keadaan Demografis .....	30
Jenis Pekerjaan.....	31
Sarana dan Prasarana.....	31
Keadaan Peternakan .....	34
<b>KEADAAN UMUM RESPONDEN</b>	
Umur.....	36
Jenis Kelamin.....	37
Pendidikan.....	38
Skala Kepemilikan Ternak.....	40
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
Faktor Pendorong Masyarakat Menerapkan Sistem Pemeliharaan Ayam Buras Secara Ekstensif (Tahap I Menggunakan Teknik Delphi).....	42
Faktor Pendorong Masyarakat Menerapkan Sistem Pemeliharaan Ayam Buras Secara Ekstensif (Tahap II Menggunakan Teknik Delphi).....	48
Faktor Pendorong Masyarakat Menerapkan Sistem Pemeliharaan Ayam Buras Secara Ekstensif (Tahap III Menggunakan Teknik Delphi).....	50
Solusi terhadap Masyarakat yang Menerapkan Sistem Pemeliharaan Ayam Buras Secara Ekstensif dilihat dari Aspek Perkembangannya.....	56
<b>PENUTUP</b>	
Kesimpulan .....	60
Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Populasi Ayam Buras di Kabupaten Wajo .....	3
2.	Populasi Ayam Buras di Kecamatan Maniangpajo .....	5
3.	Penelitian Terdahulu.....	15
4.	Jumlah Penduduk Desa Abbanungge Berdasarkan Jenis Kelamin.....	30
5.	Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Abbanuangnge.....	31
6.	Sarana Pendidikan Desa Abbanuangnge .....	32
7.	Sarana Kesehatan Desa Abbanuangnge.....	33
8.	Sarana Peternakan Desa Abbanuangnge .....	34
9.	Jenis Ternak Desa Abbanuangnge.....	34
10.	Klasifikasi Umur Responden.....	36
11.	Klasifikasi Jenis Kelamin Responden.....	38
12.	Klasifikasi Pendidikan Responden.....	39
13.	Klasifikasi Skala Kepemilikan Ternak Responden.....	40
14.	Klasifikasi Jawaban Responden Tahap I.....	42
15.	Klasifikasi Skor Nilai Responden Tahap II.....	48
16.	Klasifikasi Skor Nilai Responden Tahap III.....	50
17.	Perbandingan Sistem Pemeliharaan Ayam Buras Antara Ekstensif dengan Intensif dilihat dari Prospek Perkembangan Usaha.....	57

## DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Gambar Kerangka Pikir Penelitian .....	16
2.	Gambar Peta Desa Abbanuangge .....	29
3.	Gambar Grafik hasil penilaian responden tahap II.....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian .....	65
2.	Identitas Responden.....	68
3.	Kuesioner Jawaban Responden Tahap I.....	69
4.	Hasil Kuesioner Tahap II.....	72
5.	Hasil Kuesioner Tahap III.....	74
6.	Dokumentasi Penelitian.....	76

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Pembangunan di bidang peternakan merupakan salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan manusia akan protein hewani. Sumber protein hewani yang sering dikonsumsi meliputi daging sapi, daging ayam, daging kerbau, susu dan telur, oleh karena itu saat ini banyak masyarakat yang melakukan usaha produksi pada hewan ternak baik itu sebagai pekerjaan utama maupun sebagai usaha sampingan, salah satunya dengan beternak ayam kampung atau yang biasa disebut ayam buras.

Ayam buras merupakan ayam lokal Indonesia yang mudah beradaptasi dan telah memasyarakat yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Ayam-ayam yang dikenal sekarang, baik yang dipelihara secara komersial maupun secara tradisional diduga berasal dari turunan ayam hutan (*Spesies Gallus*) yang mengalami proses domestikasi dalam waktu yang lama. Salah satu kelebihan dari ayam buras yaitu bersifat adaptif yang dapat menyesuaikan diri pada situasi lingkungan yang ditempati. Hal ini membuat ayam buras banyak diminati dan dipelihara oleh berbagai kalangan masyarakat karena memiliki kemudahan dari segi pemeliharaannya (Mayora dkk., 2018).

Dilihat dari segi kelebihan dalam proses pemeliharaannya, ayam buras bisa saja dipelihara secara sampingan tanpa adanya perhatian khusus sebagaimana beternak ayam lainnya yang butuh pemeliharaan yang intensif. Dengan demikian masyarakat umum baik yang berprofesi sebagai petani, nelayan ataupun pegawai perkatoran bisa saja memelihara ayam buras tanpa mengganggu aktivitas



utamanya. Dan biasanya masyarakat memelihara ayam buras berskala kecil dari 3-10 ekor saja dengan alasan mereka memelihara hanya sebagai hobi, hiburan dan kebutuhan skala rumah tangga mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemeliharaan ayam buras tidak berlaku hanya untuk peternak berskala besar dengan fasilitas kandang yang memadai, melainkan masyarakat yang memelihara ayam buras secara sampingan dengan sistem pemeliharaan ekstensif.

Masyarakat dalam hal ini merupakan yang memelihara ayam buras secara ekstensif dengan skala kepemilikan 3-10 ekor saja. Fokus utama mereka adalah sebagai petani/nelayan sehingga usaha ayam buras yang mereka miliki hanya sebagai sampingan dengan sistem pemeliharaan ekstensif. Masyarakat yang mempunyai ayam buras dengan skala kecil tersebut bisa dikatakan belum termasuk sebagai peternak karena mereka memiliki pekerjaan utama diluar peternakan sehingga ayam peliharaan yang dimiliki hanya sebagai usaha sampingan.

Pemeliharaan ayam buras secara ekstensif ini diterapkan oleh masyarakat tentunya punya alasan tersendiri. Pemeliharaan secara ekstensif dianggap cocok karena masyarakat tidak punya banyak waktu untuk mengurus ayam peliharaannya ditambah dengan jumlah peliharaannya hanya berskala kecil. Berbanding terbalik dengan sistem pemeliharaan secara intensif yang sulit untuk diterapkan karena sistem pemeliharaannya cukup banyak mengambil waktu di manajemen pemeliharaannya mulai dari perkandangan, pemberian pakan, serta biosekuriti. Dengan demikian masyarakat lebih memilih menerapkan sistem pemeliharaan ayam buras secara ekstensif.

Meskipun masyarakat pada umumnya memelihara ayam buras secara ekstensif terutama di wilayah pedesaan tetapi tetap memberikan kontribusi peningkatan populasi terkhususnya di Kabupaten Wajo, meskipun peningkatan populasi tidak terlalu signifikan karena sistem pemeliharaan yang diterapkan belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari pertambahan populasi dari setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Untuk melihat perkembangan populasi ternak ayam buras di Kabupaten Wajo dalam 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Populasi ternak ayam buras dalam 5 (lima) tahun terakhir di Kabupaten Wajo**

No	Tahun	Populasi (ekor)	Persentase (%)
1	2018	740.578	17
2	2019	896.099	20
3	2020	905.113	21
4	2021	913.524	21
5	2022	916.265	21
<b>Jumlah</b>		<b>4.371.579</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2022**

Pada Tabel 1. menunjukkan populasi ayam buras mengalami peningkatan rata-rata 20% setiap tahunnya. Hal tersebut membuktikan bahwa keadaan populasi ayam buras di Kabupaten Wajo belum sepenuhnya optimal. Salah satu penyebabnya yaitu sebagian besar masyarakatnya memelihara ayam buras secara ekstensif. Hal ini sesuai dengan pendapat Rajab dan Papilaya (2019) populasi ayam buras relatif rendah faktor penyebabnya antara lain sistem pemeliharaan tradisional yang diterapkan selanjutnya berdampak pada angka kematian ayam yang mencapai 70 %.

Sebagai upaya mendukung dan memfasilitasi masyarakat dalam beternak ayam buras, pemerintah Kabupaten Wajo dalam hal ini kementerian pertanian memberikan satu paket bantuan ayam buras. Bantuan ayam buras diperuntukan

untuk masyarakat yang mempunyai kriteria memiliki ayam peliharaan berskala kecil 3-10 ekor dengan sistem pemeliharaan ekstensif. Bantuan ini merupakan program dari kementerian pertanian sebagai upaya menciptakan wirausaha baru melalui peternakan ayam buras. Adapun bantuan ini berupa satu paket ayam buras, obat-obatan, pakan dan pengadaan kandang. Bantuan tersebut berupa bibit ayam buras sebanyak 50 ekor, 150 kg pakan, satu paket obat-obatan, serta uang tunai untuk pengadaan kandang sebesar 500 rb Rupiah. Wilayah bantuan mencakup 4 (empat) kecamatan yang ada di Kabupaten Wajo yaitu Kecamatan Keera, Kecamatan Gilireng, Kecamatan Sajoangin, dan Kecamatan Maniangpajo. Terkhusus salah satu desa yang ada di Kecamatan Maniangpajo yaitu Desa Abbanuangnge tercatat sebanyak 35 orang yang mendapat bantuan ayam buras.

Pemberian bantuan ayam buras di beberapa desa yang ada di Kecamatan Maniangpajo sebagai penerima bantuan ayam buras, tidak terlepas dari wilayah yang potensial untuk beternak ayam buras yang diharapkan menciptakan wirausaha baru. Salah satunya memiliki hamparan perkebunan dan persawahan yang mendukung serta lahan kosong masih tersedia cukup luas dan sangat strategis untuk dikembangkan ayam buras. Potensi tersebut apabila dikelola dan dimanfaatkan secara optimal dalam beternak ayam buras dapat meningkatkan populasi ayam buras serta dapat memenuhi kebutuhan ternak terutama untuk masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Maniangpajo. Untuk melihat populasi ayam buras di Kecamatan Maniangpajo dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Populasi ternak ayam buras di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo**

No	Desa/Kelurahan	Populasi (ekor)	Persentase (%)
1	Mattirowalie	46.701	33
2	Kalola	30.000	20
3	Dua Limpoe	20.000	14
4	Tangkoli	15.000	11
5	Anabanua	15.000	11
6	Sogi	5.000	4
7	Minanga Tellue	5.000	4
8	Abbanuangnge	4.600	3
<b>Jumlah</b>		<b>141.301</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo, 2020**

Pada Tabel 2. menunjukkan populasi ayam buras yang ada di Kecamatan Maniangpajo memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dapat dilihat beberapa desa yang memiliki populasi yang cukup rendah dibandingkan dengan desa/kelurahan lainnya. Salah satunya adalah Desa Abbanuangnge yang memiliki populasi sekitar 4.600 ekor saja atau hanya sekitar 3% dari keseluruhan populasi yang ada di Kecamatan Maniangpajo. Hal tersebut bisa saja dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan yang diterapkan oleh masyarakat yang masih tradisional dan belum ada keinginan untuk beralih ke sistem pemeliharaan secara intensif sebagai upaya untuk memperbaiki sistem pemeliharaan sebelumnya yang mereka terapkan. Menurut Suprijatna (2010) pola pemeliharaan ayam buras secara ekstensif kurang optimal dibandingkan pola pemeliharaan intensif. Rendi dkk. (2021) menambahkan bahwa upaya untuk meningkatkan populasi ayam buras yang baik dan efisien adalah dengan menerapkan pola pemeliharaan dari pola ekstensif/tradisional menjadi pola pemeliharaan secara intensif.

Perbandingan pemeliharaan ayam buras antara ekstensif dengan intensif tentu memiliki keunggulan masing-masing. Sistem pemeliharaan secara intensif lebih optimal dalam peningkatan populasi karena memiliki manajemen pemeliharaan yang teratur mulai dari pemberian pakan, perkandangan, serta



biosekuriti sehingga memungkinkan ayam peliharaan hidup sehat dan cepat berkembang. Berbeda dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif yang mengandalkan sistem umbaran tanpa adanya perhatian khusus pada pemberian pakan, perkandangan maupun biosekuriti sehingga ayam peliharaan kurang optimal dalam perkembangannya. Pemeliharaan secara ekstensif memungkinkan ayam peliharaan mengalami gangguan dari serangan predator maupun penyakit sehingga sulit untuk berkembang.

Dilihat dari segi manajemen pemeliharaannya, tentu memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Pemeliharaan secara intensif memiliki manajemen pemeliharaan yang lebih rumit dibandingkan dengan sistem pemeliharaan ekstensif. Sistem pemeliharaan secara intensif membutuhkan banyak pembagian kerja mulai dari perkandangan, pemberian pakan yang teratur, serta biosekuriti yang harus selalu diperhatikan. Berbeda dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif yang pada umumnya tidak banyak membutuhkan pembagian kerja melainkan ayam peliharaan dibiarkan lepas bebas di lahan umbaran untuk mencari pakan sendiri dan bahkan untuk tempat istirahat pada malam hari dibiarkan bertengger di ranting pohon.

Dari segi kemudahan dan tanpa memperhatikan aspek perkembangannya ditambah dengan kondisi masyarakat yang pada umumnya memiliki pekerjaan utama sebagai petani atau nelayan, sehingga mereka tidak ada waktu untuk mengurus ayam peliharaannya. Adapun ayam peliharaan mereka hanya dianggap sebagai pekerjaan sampingan. Selain itu peliharaan yang dimiliki hanya skala kecil yaitu 3-10 ekor sebagai tabungan ketika suatu waktu mereka butuhkan. Dengan demikian mereka menganggap bahwa sistem pemeliharaan secara

ekstensif cocok diterapkan karena juga didukung oleh adanya lahan yang cukup luas yang bisa dimanfaatkan sebagai lahan umbaran. Hal inilah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Pendorong Masyarakat Menerapkan Sistem Pemeliharaan Ayam Buras Secara Ekstensif di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang mendorong masyarakat menerapkan sistem pemeliharaan ayam buras secara ekstensif di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendorong masyarakat menerapkan sistem pemeliharaan ayam buras secara ekstensif di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

### **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam kajian sistem pemeliharaan ayam buras.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang akan akan melakukan penelitian yang serupa dikemudian hari.
3. Diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan di daerah pedesaan khususnya mengenai sistem pemeliharaan yang baik pada usaha peternakan ayam buras yang dapat mendukung pembangunan usaha peternakan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan Umum Ayam Buras

Ayam merupakan jenis unggas yang menurunkan bangsa atau *varietas* yang tersebar di seluruh dunia, di dunia terdapat empat ayam hutan. Keempat *spesies* ayam hutan itu adalah *Gallus Gallus* (ayam hutan merah), *Gallus Lafayeti* (ayam hutan srilangka), *Gallus Sonneratii* (ayam hutan kelabu), *Gallus Varius* (ayam hutan hijau). Ayam buras (bukan ras) atau ayam kampung adalah nama latin dari *Gallus Gallus* (Suhardi, 2011).

Istilah “ayam kampung” semula adalah kebalikan dari istilah ayam ras, dan sebutan ini mengacu pada ayam yang ditemukan berkeliaran bebas disekitar perumahan. Namun demikian semenjak dilakukan program pengembangan, pemurnian, dan pemuliaan beberapa ayam lokal unggul, maka saat ini dikenal pula beberapa ras unggul ayam kampung. Untuk membedakan, kini dikenal istilah ayam buras singkatan dari “ayam bukan ras” (ILO - PCdP2 UNDP, 2013).

Ayam buras mudah dibedakan dari ayam ras dan ayam buras lainnya. Yang sangat mencolok yaitu pada corak dan warna bulunya yang beragam menjadi ciri khas ayam buras. Dibandingkan dengan ayam ras, ayam buras juga jauh lebih lincah dan aktif bergerak. Bahkan jika dipelihara secara umbaran, terbiasa hinggap atau istirahat di dahan pohon yang cukup tinggi. Selain itu, ukuran tubuhnya juga lebih kecil dibandingkan dengan ayam ras. Dengan segala kelebihan dan ketahanan tubuh dalam beradaptasi di lingkungan menjadikan sangat potensial untuk ditenakkan (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2015).

Ayam buras cukup potensial ditenakkan dan dikembangkan karena perawatannya relatif mudah, dapat beradaptasi baik dengan lingkungan, dan mampu memanfaatkan limbah sebagai pakan serta dapat diusahakan oleh semua lapisan masyarakat tanpa mengganggu lahan usahatani lainnya. Meskipun tingkat produktivitasnya masih lebih rendah dari ayam ras, namun demikian peranan ayam buras sebagai penghasil daging dan telur mempunyai keunggulan karena mempunyai rasa dan aroma yang khas dan sangat digemari oleh masyarakat serta mempunyai harga jual yang lebih tinggi (Syafrial dan Susilawati, 2002)

Peranan ayam buras sebagai penyedia daging dan telur untuk memenuhi konsumsi protein hewani sangat berarti terutama bagi masyarakat. Kontribusi ayam buras terhadap produksi daging unggas cukup tinggi. Dengan populasi yang mencapai 230 juta ekor, sumbangan ayam lokal terhadap produksi daging nasional sebesar 11,07% atau sebesar 259,9 ribu ton, sedangkan terhadap produksi daging unggas nasional, kontribusinya mencapai 16,9% (Saili dkk., 2016).

### **Tinjauan Pengembangan Ayam Buras**

Pembangunan kawasan agribisnis berbasis peternakan merupakan salah satu alternatif program yang diharapkan dapat menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan peternakan berbasis ternak lokal merupakan salah satu strategi pembangunan daerah yang potensial karena sangat relevan dengan keadaan daerah tersebut. Ternak ayam buras merupakan salah satu ternak lokal yang berpotensi untuk dikembangkan, di negara berkembang, usaha ternak ayam lokal berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat karena usaha tersebut melibatkan sebagian besar penduduk miskin (Triani dkk., 2020)

Pengembangan ayam buras di Indonesia sebaiknya mulai diarahkan pada peningkatan skala kepemilikan dan perbaikan teknik budidaya yakni dengan mengubah pola pemeliharaan ekstensif (sistem umbaran) menjadi pola intensif sebagai komersial. Indonesia memiliki keanekaragaman ayam buras yang diperuntukan tidak hanya sebagai penghasil telur dan daging, juga sebagai pelepas penat atau hobi dan upacara adat. Ayam buras mempunyai potensi pasar yang cukup besar, dimana produksi telur dan daging ayam lokal pada tahun 2018 masing-masing mencapai 226.900 ton dan 313.800 ton (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017).

Ayam buras berpotensi besar dalam pengembangannya, namun apabila dibandingkan dengan situasi perkembangan peternakan modern lebih kecil. BPTP (2019) menyebutkan bahwa perkembangan populasi ayam ras broiler dan petelur pada tahun 2018 mencapai 5,34% dan 10,15% sementara ayam buras hanya 3,72%. Berdasarkan kontribusinya dalam populasi berbagai jenis ayam, ayam buras hanya berkontribusi sebesar 23% dari total populasi unggas di Indonesia. Dukungan industri perbibitan bagi unggas lokal juga hanya pada skala terbatas dan dalam skala kecil. Pengetahuan akan akar permasalahan pengembangan ayam buras di level masyarakat dapat melahirkan kebijakan yang tepat untuk mendukung pengembangan usaha ayam buras (Saptana dan Daryanto, 2013).

### **Tinjauan Sistem Pemeliharaan Ayam Buras**

Yusuf dan Bambang (2022) menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) sistem pemeliharaan dalam peternakan ayam buras yaitu secara tradisional (ekstensif), semi intensif dan intensif.

### 1. Sistem pemeliharaan secara tradisional (ekstensif)

Sistem pemeliharaan ini dilakukan oleh sebagian besar petani pedesaan dengan skala pemeliharaan rata-rata 3 ekor induk per petani. Ayam buras dipelihara dengan cara dibiarkan lepas, petani kurang memperhatikan aspek teknis dan perhitungan ekonomi usahanya. Pemeliharaan bersifat sambilan, dimana pakan ayam buras tidak disediakan secara khusus hanya mengandalkan sisa-sisa hasil pertanian. Ada juga petani yang memberikan dedak padi tetapi tidak secara teratur. Sistem perkandangan kurang diperhatikan, ada yang dikandangan didekat dapur, dan ada yang hanya bertengger di dahan pohon-pohonan pada malam hari. Pada pemeliharaan secara tradisional sering terjadi gangguan binatang liar, tingkat kematian ayam dapat mencapai 56% terutama pada anak ayam sampai umur 6 minggu, produksi telur cukup rendah (47 butir per induk per tahun), walaupun pemanfaatannya cukup berarti bagi petani.

### 2. Sistem pemeliharaan secara semi intensif

Sistem pemeliharaan secara semi intensif adalah pemeliharaan ayam buras dengan penyediaan kandang dan pemisahan anak ayam yang baru menetas dari induknya dengan skala usaha rata-rata 9 ekor induk per petani. Selama pemisahan ini, anak ayam perlu diberi pakan yang baik (komersial atau buatan sendiri). Biasanya pakan tambahan diberikan sebelum ayam dilepas di pekarangan atau dikebun untuk mencari pakan sendiri. Pakan tambahan hanya diberikan sebanyak 25 gram per ekor per hari atau 25% dari kebutuhan pakan yang dipelihara secara intensif per ekor per hari. Pada pemeliharaan secara semi intensif ini tingkat kematian ayam dapat mencapai 34% terutama pada



anak ayam sampai umur 6 minggu dan produksi telur dapat mencapai 59 butir per ekor per tahun.

### 3. Sistem pemeliharaan secara intensif

Pemeliharaan secara intensif ini artinya ayam buras yang dipelihara petani dikurung/dikandangkan sepanjang hari, dengan skala usaha rata-rata 18 ekor induk ayam per petani. Cara pemeliharaan ini tidak jauh beda dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif, namun bedanya pakan diberikan secara penuh yaitu 100 gram per ekor per hari. Pada cara ini petani harus secara terus menerus menangani usahanya, karena aspek komersial dari usaha ini sangat ditekankan dimana pengeluaran modal cukup banyak terutama untuk pembelian pakan. Dengan cara ini produktifitas dan pemanfaatan ayam buras oleh petani meningkat. Pada sistem pemeliharaan secara intensif ayam betina tidak diberikan kesempatan untuk mengerami telurnya. Telur dieramkan oleh ayam-ayam yang khusus dipelihara sebagai penetas telur atau ditetaskan dengan menggunakan mesin tetas. Pada pemeliharaan secara intensif ini tingkat kematian ayam mencapai 27% terutama pada anak ayam sampai umur 6 minggu dan produksi telur dapat mencapai 103 butir per ekor per tahun.

Dari ketiga sistem pemeliharaan tersebut, yang dapat dikategorikan kurang optimal yaitu sistem pemeliharaan secara ekstensif. Ayam lokal yang dipelihara dengan sistem umbaran (ekstensif) hanya menghasilkan 50-60 telur/tahun, sedangkan yang dipelihara secara intensif mampu menghasilkan telur lebih dari 150-200 butir/tahun. Masalah yang banyak dihadapi dalam pengembangan budidaya ayam buras salah satunya karena masih menggunakan sistem yang ekstensif/tradisional dimana ayam buras hanya diumbar di area sekitar rumah dan

pakan yang berikan tidak sesuai standar sehingga menyebabkan produktivitasnya rendah (Ijah, 2019).

Hasil penelitian Syahdar dkk. (2018) menunjukkan bahwa faktor yang menghambat pengembangan ayam buras yang dipelihara secara ekstensif adalah tingginya serangan predator pada ayam baik anak ayam maupun ayam dewasa. Hal tersebut dapat mengakibatkan ayam yang dilepas bebas dapat dengan mudah dimangsa oleh predator. Selain itu ayam yang dilepas bebas untuk mencari makanan pada siang hari dan dibiarkan menetap di kolong rumah atau bertengger dipohon pada malam hari dapat menyebabkan ayam terkena serangan penyakit yang biasanya terjadi pada pergantian musim baik dari musim hujan ke musim kemarau maupun sebaliknya. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya program biosekuriti yang diterapkan peternak.

Suprijatna (2010) menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) strategi pengembangan peternakan ayam lokal dalam sistem pemeliharaan dan manajemen yaitu pemeliharaan secara intensif, menghilangkan sifat mengeram, dan menghilangkan sifat agresif.

#### 1. Pemeliharaan secara intensif

Pemeliharaan ayam lokal yang tadinya umum dipelihara secara bebas berkeliaran, maka perlu dilakukan pembatasan dipelihara secara terkurung guna memudahkan mengontrol status kesehatannya. Pengawasan terhadap sumber penularan penyakit menjadi mudah dilakukan, dengan cara melakukan desinfeksi lingkungan kandang dan vaksinasi ayam. Dengan demikian ayam kesehatannya dapat terjaga dan diharapkan peternak dapat terhindar dari penyakit *zoonosis* yang berasal dari ayam. Selain itu dengan dikandangkan

maka tingkat kematian ayam dapat ditekan dan manajemen untuk mengontrol sifat buruk ayam (mengeram dan kanibalisme) dapat dilakukan, serta kebutuhan ransum untuk pertumbuhan dan produksi telur dapat dicukupi.

## 2. Menghilangkan sifat mengeram

Salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya produksi telur pada pemeliharaan ayam lokal adalah karena adanya sifat mengeram yang sangat kuat. Sifat ini bersifat menurun, walau dapat dihilangkan dengan perlakuan tertentu seperti cara tradisional dimandikan namun tidak efektif kalau pemeliharaan ayam dalam jumlah yang banyak. Cara yang efektif adalah dengan menghilangkan sifat mengeram tersebut secara genetis seperti yang telah dilakukan pada ayam ras. Peningkatan produksi telur terlihat sampai generasi 3, namun kemudian menurun setelah itu. Penurunan ini disebabkan oleh banyak hal diantaranya adalah tekanan seleksi dan manajemen pemeliharaan yang kurang baik.

## 3. Menghilangkan sifat agresif

Sifat agresif pada ayam lokal masih tinggi, terutama pada ayam jantan. Sifat ini sebagai sifat alami ayam pada pemeliharaan secara ekstensif. Pada pemeliharaan intensif maka akan sangat merugikan, karena akan mengakibatkan kegaduhan dalam kandang dan mengakibatkan timbulnya cekaman dalam kandang sehingga dapat mengakibatkan menurunnya performans ayam. Oleh karena itu sifat ini harus dihilangkan, dapat dilakukan dengan cara seleksi maupun penggunaan kandang *litter* dan penggunaan ransum dengan serat kasar tinggi serta mengurangi kepadatan populasi dalam kandang dan membuat kandang tidak terlalu terang, cukup dengan cahaya yang

redup, pada siang hari diberi tirai. Seleksi lebih efektif, mengurangi sifat kanibal, sehingga mortalitas berkurang produksi telur meningkat.

### **Penelitian Terdahulu Mengenai Pemeliharaan Ayam Buras Secara Ekstensif**

Berikut beberapa penelitian terdahulu tentang pemeliharaan ayam buras secara ekstensif/umbaran, yang dapat membantu dalam mencermati masalah yang diteliti dengan berbagai pendekatan spesifik sebagai rujukan utama. Untuk melihat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 3.

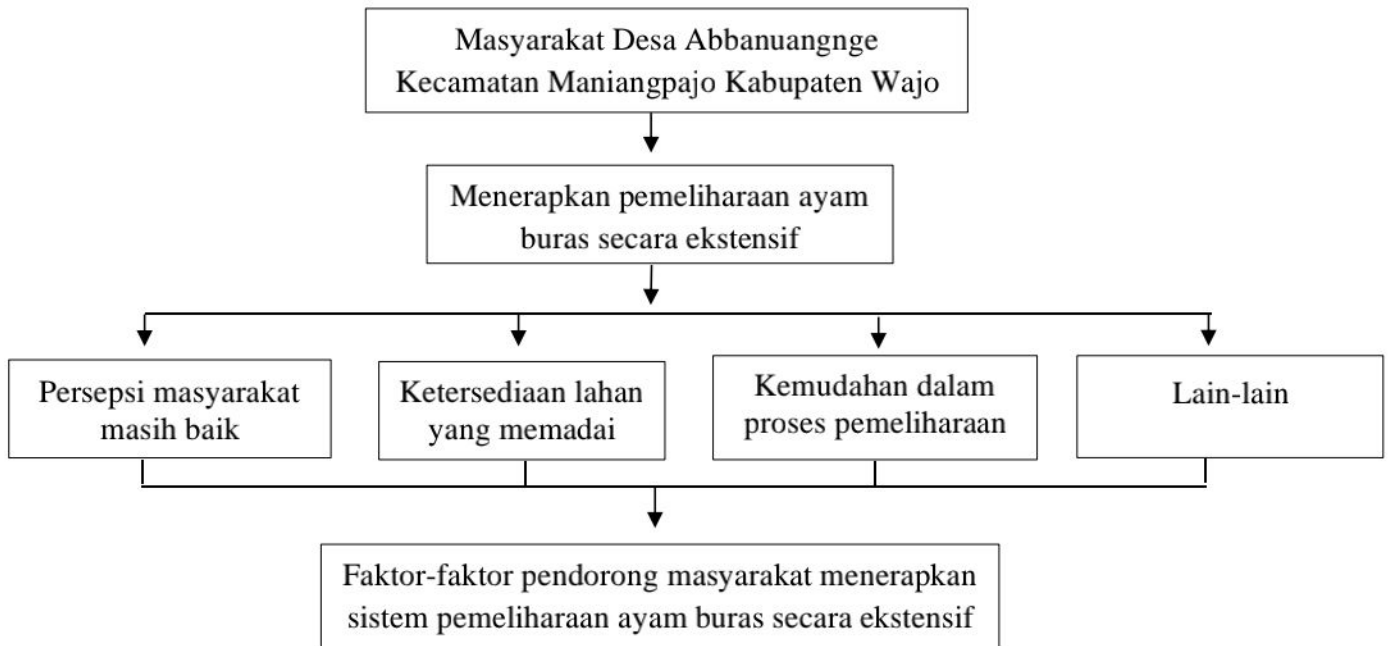
**Tabel 3. penelitian terdahulu mengenai pemeliharaan ayam buras secara ekstensif**

<b>No</b>	<b>Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Sulastrawan, I. G., N. W. T. Inggriati, dan G. Suarta. 2021	Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak ayam buras yaitu: umur, pendidikan formal, luas lahan yang dimiliki, pendidikan non formal, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.	Keempat penelitian ini sama-sama meneliti tentang pemeliharaan ayam buras secara ekstensif dari segi penerapan usaha, pendapatan dan motivasi. Berbeda dengan penelitian penulis yang fokus membahas mengenai faktor-faktor pendorong masyarakat menerapkan sistem pemeliharaan ayam buras secara ekstensif di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.
2.	Rahmat, Y., E. Wantasen, A. H. S. Selendu, dan P. O. V. Waleleng. 2020.	Peternak masih mempertahankan sistem pemeliharaan ayam buras secara ekstensif karena persepsi mereka terhadap sistem pemeliharaan tersebut masih sangat baik disebabkan peternak memelihara ayam aduan yang memiliki nilai jual tinggi walaupun dipelihara secara ekstensif	
3	Rosmijati, S. 2002.	Beberapa faktor penyebab pemeliharaan ekstensif adalah antara lain skala usaha relatif kecil dan pendidikan peternak pada umumnya masih rendah.	
4	Jusnaedi, N. 2016	Terdapat 4 faktor yang memotivasi peternak untuk memelihara ayam buras yaitu: 1. Pendapatan 2. Sebagai Sarana Hiburan bagi Peternak 3. Banyaknya pakan 4. Luasnya lahan	

## Kerangka Pikir Penelitian

Sistem pemeliharaan yang diterapkan masyarakat di Desa Abbanuangge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo pada pemeliharaan ayam buras yaitu sistem pemeliharaan secara ekstensif. Pemeliharaan secara ekstensif diterapkan karena beberapa pertimbangan baik dari aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dari beberapa aspek tersebut sehingga memunculkan berbagai faktor yang menjadi pendorong masyarakat untuk menerapkan sistem pemeliharaan ayam buras secara ekstensif.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran seperti pada gambar 1:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian